

HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN TEKANAN DARAH DAN NADI PADA PASIEN HEMODIALISIS DI RSD IDAMAN KOTA BANJARBARU

Nor Risda^{1*}, Muhlisoh², Raziansyah³, Insana Maria⁴

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Intan Martapura, Banjar, Indonesia^{1,4}, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Intan Martapura, Banjar, Indonesia², Program Studi Sarjana Administrasi Rumah Sakit, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Intan Martapura, Banjar, Indonesia³

*Corresponding Author : norrisda0304@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit ginjal kronik (PGK) merupakan masalah kesehatan global dengan insidensi meningkat. Hemodialisis pada pasien ESKD dapat menimbulkan kecemasan yang memengaruhi tekanan darah dan frekuensi nadi serta berdampak pada stabilitas kardiovaskular dan kualitas hidup pasien. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan tingkat kecemasan terhadap tekanan darah dan nadi pada pasien yang menjalani hemodialisis di RSD Idaman Kota Banjarbaru. Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan desain cross-sectional yang dilakukan di RSD Idaman Banjarbaru pada Desember 2025, dengan populasi 80 pasien dan sampel 71 responden menggunakan purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner GAD-7, sphygmomanometer, dan oksimeter, serta analisis data menggunakan uji Spearman rho. Didapatkan hasil $p\text{ value} = 0.011$ ($p < 0.05$) dan $r = -0.0301$ adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan frekuensi nadi, pada pasien hemodialisis di RSD Idaman Kota Banjarbaru. Dengan adanya pengukuran tingkat kecemasan pasien hemodialisis disarankan untuk mengelola kecemasan melalui edukasi, konseling, atau teknik relaksasi agar repons fisiologis tubuh tetap terkontrol. Mayoritas pasien tidak cemas dan mengalami hipertensi dengan nadi umumnya normal. Kecemasan tidak berhubungan dengan tekanan darah, tetapi berhubungan sangat lemah dengan nadi, sehingga perubahan hemodinamik lebih dipengaruhi faktor fisiologis.

Kata kunci : hemodialisis, nadi, tekanan darah, tingkat kecemasan

ABSTRACT

Chronic kidney disease (CKD) is a global health problem with an increasing incidence. Hemodialysis in patients with ESKD may cause anxiety that affects blood pressure and pulse rate, and may impact cardiovascular stability and patients' quality of life. To analyze the relationship between anxiety levels and blood pressure and pulse rate among patients undergoing hemodialysis at Idaman Regional Hospital, Banjarbaru City. This study was a quantitative study with a cross-sectional design conducted at Idaman Regional Hospital, Banjarbaru, in December 2025, with a population of 80 patients and a sample of 71 respondents selected using purposive sampling. The instruments used were the GAD-7 questionnaire, a sphygmomanometer, and an oximeter, and the data were analyzed using Spearman's rho test. The results showed a $p\text{-value}$ of 0.011 ($p < 0.05$) and a correlation coefficient (r) of -0.301 , indicating a significant relationship between anxiety levels and pulse rate among hemodialysis patients at Idaman Hospital, Banjarbaru City. Based on the assessment of anxiety levels in hemodialysis patients, it is recommended that anxiety be managed through education, counseling, or relaxation techniques to maintain controlled physiological responses. The majority patients were not anxious and had hypertension, with generally normal pulse rates. Anxiety was not associated with blood pressure but showed a very weak correlation with pulse rate, indicating that hemodynamic changes were more influenced by physiological factors.

Keywords : hemodialysis, anxiety level, blood pressure, pulse rate

PENDAHULUAN

Penyakit ginjal kronik (PGK) merupakan salah satu masalah kesehatan utama di dunia dengan angka kejadian yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Pasien yang sudah memasuki

tahap akhir atau *End Stage Kidney Disease* (ESKD) umumnya memerlukan terapi pengganti ginjal, salah satunya melalui hemodialisis (HD). Menurut *Data Global Burden of Disease* tahun 2023 menunjukkan bahwa terdapat sekitar 4.59 juta orang di dunia yang menjalani terapi pengganti ginjal, dengan peningkatan tertinggi terjadi di kawasan Asia (GBD,2023). Penelitian lintas negara menunjukkan bahwa prevalensi kecemasan pada pasien HD cukup tinggi, yaitu berkisar antara 19%–43%. Peningkatan jumlah pasien HD tidak hanya menghadirkan tantangan dari sisi medis, tetapi juga dari sisi psikologis. Kecemasan merupakan salah satu masalah psikologis yang cukup sering dialami pasien. Kondisi ini berhubungan erat dengan menurunnya kualitas hidup serta risiko terjadinya komplikasi selama perawatan (Chilcot et al., 2025; Kose et al., 2024).

Di Indonesia, jumlah pasien hemodialisis juga terus mengalami peningkatan. Data Indonesian *Renal Registry* (IRR) memperlihatkan tren kenaikan jumlah pasien baru maupun pasien aktif dari tahun ke tahun, pasien baru naik berawal dari 9.649 kasus pada tahun 2010 menjadi 30.831 kasus pada 2017 dan mencapai 61.786 kasus pada 2020. Jumlah pasien aktif juga meningkat dari 11.484 orang pada 2010 menjadi 135.486 orang pada 2018, lalu tercatat sekitar 132.142 pasien aktif pada 2021 (IRR,2021). Studi terbaru menunjukkan peningkatan kebutuhan terapi hemodialisis yang signifikan, angka kelangsungan hidup satu tahun pasien ESKD yang menjalani hemodialisis mencapai 91,5% (Andhika et al., 2025). Kondisi serupa juga terlihat di Kalimantan Selatan. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi tahun 2025, terdapat sekitar 20 unit layanan dialisis yang menangani kurang lebih 7.500 pasien gagal ginjal kronik. Jumlah tersebut memperlihatkan tingginya kebutuhan layanan HD di tingkat provinsi (Dinkes Kalsel, 2025). Secara tertentu, Kota Banjarbaru sebagai ibu kota provinsi telah mengembangkan pelayanan hemodialisis di Rumah Sakit Daerah (RSD) Idaman. Hingga tahun 2025, rumah sakit ini terus meningkatkan fasilitas, termasuk menambah mesin dialisis dan menyediakan layanan CAPD untuk memenuhi kebutuhan pasien (RSD Idaman, 2025). Data kesehatan Kota Banjarbaru tahun 2024 juga menunjukkan bahwa kasus penyakit ginjal kronik masih cukup tinggi, sehingga beban pelayanan HD di daerah ini semakin besar.

Berdasarkan hasil wawancara pada studi pendahuluan terhadap kepala ruangan Hemodialisis di Rumah Sakit Daerah (RSD) Idaman Banjarbaru, jumlah tindakan hemodialisis yang ditangani untuk pasien (HD) kurang lebih 500-600 tindakan. Pasien yang melakukan terapi Hemodialisis sekitar 75-80 setiap bulannya, sedangkan dalam satu shift HD maksimalnya didapatkan sekitar 12 pasien dalam satu ruangan (RSD Idaman, 2025). Hemodialisis yang dilakukan oleh pasien akan menimbulkan permasalahan fisiologis dan psikologis. Pasien yang melakukan hemodialisis akan mengalami permasalahan fisiologis yaitu seperti jantung berdebar, berkeringat, rasa sesak nafas, gangguan tidur, mudah lelah, sering kencing, sakit kepala, penglihatan kabur, pusing, mual, muntah dan kejang yang merupakan tanda-tanda dari *dialysis disequilibrium syndrome*. Selain permasalahan fisiologis, orang yang menjalani hemodialisis akan mengalami permasalahan psikologis, secara psikologis pasien yang menjalani hemodialisis akan mengalami beberapa permasalahan antara lain kecemasan. (Nurlinawati et al., 2019)

Kecemasan pada hemodialisis ini ditimbulkan karena peralatan dan mesin yang serba asing, selang-selang yang dialiri darah dan ketidaknyamanan berhubungan dengan penusukan alat. Kecemasan ini apabila tidak diatasi akan mempengaruhi aspek fisiologis pasien hemodialisis dikarenakan tubuh akan merespon hal tersebut seperti peningkatan denyut nadi, sesak nafas, gangguan pencernaan, sulit tidur, mudah lelah, dan lain-lain. Selain itu, kecemasan yang dibiarkan akan mempengaruhi kondisi hemodinamik pasiennya. Hemodinamik yaitu keadaan fungsi kerja seperti fungsi jantung dan paru. Gangguan hemodinamik yang terganggu dapat menimbulkan komplikasi, salah satunya adalah *dialysis disequilibrium syndrome* yaitu sindrom berupa sakit kepala, mual muntah, penglihatan kabur, pusing, jantung berdebar-debar, dan kejang (Nurlinawati et al., 2019).

Tekanan darah dan nadi yang tidak normal pada pasien hemodialisis juga dapat berdampak serius terhadap stabilitas sistem kardiovaskular. Tekanan darah tinggi (intradialytic hypertension) dapat meningkatkan risiko gagal jantung kongestif, stroke, dan kerusakan pembuluh darah, sedangkan tekanan darah rendah (intradialytic hypotension) dapat menyebabkan hipoperfusi serebral, pusing, dan bahkan kehilangan kesadaran selama proses dialisis. Denyut nadi yang tidak terkontrol juga menjadi indikator ketidakseimbangan volume cairan dan stress jantung yang berlebihan, yang pada jangka panjang dapat memperburuk prognosis pasien gagal ginjal kronik (Riyanto et al., 2022). Oleh karena itu, penting dilakukannya pemantauan kondisi psikologis untuk mengetahui tingkat kecemasan pasien ketika menjalani hemodialisis (Nurlinawati et al., 2019). Melihat kondisi tersebut, maka peneliti berpikir bahwa penting mencari cara agar pasien yang menjalani hemodialisis bisa merasa lebih tenang dan nyaman selama prosesnya. Salah satu langkah awal yang bisa dilakukan adalah dengan memahami seberapa besar pengaruh rasa cemas terhadap tekanan darah dan denyut nadi pasien pada pasien yang menjalani hemodialisis (Chilcot et al., 2025).

Dengan mengetahui hubungan ini, tenaga kesehatan diharapkan bisa memberikan perawatan yang lebih menyeluruh dan tidak hanya dari sisi medis, tapi juga dari sisi psikologis. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi dasar untuk membuat rencana keperawatan yang membantu pasien mengurangi rasa cemas, sehingga tekanan darah dan denyut nadinya bisa tetap stabil saat menjalani hemodialisis (Cukor et al., 2020). Tinjauan sistematis lain juga menegaskan bahwa kecemasan berhubungan dengan perubahan tekanan darah melalui mekanisme neuroendokrin dan sistem renin-angiotensin (Astudillo et al., 2024). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan tingkat kecemasan terhadap tekanan darah dan nadi pada pasien yang menjalani hemodialisis di RSD Idaman Kota Banjarbaru.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi kuantitatif dengan pendekatan secara *cross-Sectional* terkait Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Tekanan Darah dan Nadi Pada Pasien Hemodialisis di Rumah Sakit Daerah Idaman Kota Banjarbaru. Pendekatan *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran dan observasi data variabel independen hanya satu kali pada satu saat. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Desember tahun 2025, mulai dari tahap persiapan hingga pengumpulan data. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang melakukan terapi Hemodialisis di Rumah Sakit Daerah Idaman Kota Banjarbaru yang akan menjadi objek penelitian serta memenuhi karakteristik yang telah ditentukan. Sampel penelitian merupakan bagian dari populasi yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 71 responden.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen meliputi Tingkat Kecemasan pada pasien Hemodialisis, sedangkan variabel dependen adalah Tekanan Darah dan Nadi pada pasien Hemodialisis di Rumah Sakit Daerah Idaman Kota Banjarbaru. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur. Kuesioner diisi secara langsung oleh responden dengan pendampingan peneliti atau enumerator untuk memastikan kelengkapan dan keakuratan data. Analisis data dilakukan secara bertahap, meliputi analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden dan masing-masing variabel penelitian. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Berdasarkan hasil uji normalitas data yang menunjukkan data tidak berdistribusi normal, maka uji statistik yang digunakan adalah uji *Spearman's rho* dengan tingkat signifikansi 0,05. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite

Etik Penelitian Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Intan Martapura dengan No.096/KE/YBIP-SI/XII/2025, sehingga seluruh proses penelitian telah memenuhi prinsip etik penelitian meliputi *informed consent*, kerahasiaan data, dan perlindungan terhadap responden

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Reponden

Usia	f	%
Dewasa Awal 26-35 Tahun	7	9.9
Dewasa Akhir 36-45 Tahun	17	23.9
Lansia Awal 46-55 Tahun	20	28.2
Lansia Akhir 56-65 Tahun	22	31.0
Manula 65 ke atas	5	7.0
Total	71	100
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	47	66.2
Perempuan	24	33.8
Total	71	100
Lama Menjalani Hemodialisis		
< 1 Tahun	25	35.2
1-3 Tahun	27	38.0
> 3 Tahun	19	26.8
Total	71	100
Jenis Pekerjaan		
Swasta	28	39.4
PNS	5	7.0
Buruh	6	8.5
Tidak Bekerja	32	45.1
Total	71	100
Penghasilan		
> Rp. 3.496.150	41	57,7
< Rp. 3.496.150	30	42,3
Total	71	100
Tekanan Darah		
Normal	7	9.9
Hipertensi Grade 1	38	53.5
Hipertensi Grade 2	26	36.6
Total	71	100
Nadi		
Normal	39	54.9
Takikardi	32	45.1
Total	71	100
Tingkat Kecemasan		
Tidak Ada Kecemasan	56	78.9
Kecemasan Ringan	9	12.7
Kecemasan Sedang	6	8.5
Total	71	100

Berdasarkan tabel 1, mayoritas responden berada pada rentang usia Lansia Akhir 56-65 tahun sebanyak 22 orang (31.0%) dan paling banyak jenis kelamin laki-laki sebanyak 47 orang (66.2%). Mayoritas responden lama menjalani hemodialisis 1-3 tahun sebanyak 27 orang (38.%). Sebagian besar responden dengan jenis pekerjaan yang tidak bekerja sebanyak 32 orang (45.1%), dengan penghasilan > Rp. 3.496.150 sebanyak 41 orang (57.7%). Tekanan

darah pada pasien yang menjalani hemodialisis hipertensi grade 1 sebanyak 38 orang (53.5%), dan nadi orang yang menjalani hemodialisis mengalami nadi normal sebanyak 39 orang (54.9%), dengan tingkat kecemasan yang tidak ada kecemasan sebanyak 56 orang (78.9%).

Uji Spearman's Rho

Tabel 2. Analisis Spearman's Rho Uji Crosstab Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Tekanan Darah pada Pasien Hemodialisis di Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru

Tekanan Darah	Tidak kecemasan	Ada	Kecemasan Ringan	Kecemasan Sedang	Total
TD Normal	4 (5.6%)	0 (0.0%)	3 (4.2%)	7 (9.9%)	
Hipertensi grade 1	32 (45.1%)	5 (7.0%)	1 (1.4%)	38 (53.5%)	
Hipertensi grade 2	19 (26.8%)	5 (7.0%)	2 (2.8%)	26 (36.6%)	
Total	55 (77.5%)	10 (14.1%)	6 (8.4%)	71 (100.0%)	

Nilai p value = 0.885

Berdasarkan tabel 2, hasil analisis menggunakan Hasil uji statistik *spearman's rho* menunjukkan nilai (p value = 0.885) yang berarti tidak ada hubungan antara tekanan darah dan tingkat kecemasan. Nilai koefisien korelasi yang sangat rendah ($r = -0.017$) sehingga dapat disimpulkan bahwa kecemasan tidak berpengaruh terhadap tekanan darah pada responden ini.

Tabel 3. Analisis Spearman's Rho Uji Crosstab Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Nadi pada Pasien Hemodialisis di Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru

pada Pasien Hemodialisis di Rumah Sakit Daerah Raduman Banjarmasin					
Nadi	Tidak kecemasan	Ada	Kecemasan Ringan	Kecemasan Sedang	Total
Nadi Normal	26 (36.6%)	7 (9.9%)	6 (8.5%)	39 (54.9%)	
Nadi Tidak Normal	28 (39.4%)	3 (4.2%)	0 (0.0%)	31 (43.7%)	
Total	55 (77.5%)	10 (14.1%)	6 (8.4%)	71 (100.0%)	

Nilai p value = 0.011
r = -0.0301

Berdasarkan tabel 3, hasil analisis menggunakan Hasil uji statistik *spearman's rho* menunjukkan nilai (p value = 0.011) menunjukkan bahwa ada hubungan antara nadi dan tingkat kecemasan secara statistik. Tetapi, nilai korelasi yang sangat kecil ($r = -0.0301$) menunjukkan bahwa hubungan tersebut sangat lemah. Arah korelasi negatif berarti bahwa perubahan tingkat kecemasan tidak sejalan dengan peningkatan nadi, tetapi pengaruhnya sangat kecil sehingga tidak terlalu bermakna secara klinis.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien hemodialisis tidak mengalami kecemasan, meskipun sebagian kecil masih mengalami kecemasan ringan hingga sedang. Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh kemampuan pasien dalam menyesuaikan diri dengan prosedur hemodialisis yang dilakukan secara rutin, serta adanya dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan. Hal ini, menunjukkan bahwa adaptasi jangka panjang dan

dukungan sosial berperan penting dalam menurunkan kecemasan pasien. Studi sebelumnya juga melaporkan bahwa pasien yang telah menjalani hemodialisis dalam jangka waktu lama cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah karena telah terbiasa dengan terapi dan lingkungan perawatan (Rahmawati & Hasanah, 2021; Wahyuni et al., 2020).

Selain itu, faktor demografis dan sosial seperti usia, jenis kelamin, kondisi ekonomi, serta dukungan sosial turut mempengaruhi tingkat kecemasan pasien (Arta et al., 2022). Hasil ini sejalan dengan teori adaptasi psikologis pada pasien penyakit kronik yang menyatakan bahwa penerimaan penyakit meningkat seiring waktu. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar pasien hemodialisis mengalami tekanan darah tinggi. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh gangguan keseimbangan cairan dan elektrolit serta kerusakan fungsi ginjal yang berdampak pada mekanisme pengaturan tekanan darah. Kelebihan cairan diketahui sebagai faktor utama terjadinya hipertensi pada pasien dialisis (Hidayat et al., 2022). Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menyebutkan bahwa hipertensi merupakan komplikasi yang sering terjadi pada pasien hemodialisis dan berkaitan dengan peningkatan risiko penyakit kardiovaskular (Siregar & Nasution, 2021; Alghamdi et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian tekanan darah merupakan aspek penting dalam manajemen pasien hemodialisis. Menurut peneliti, faktor usia, durasi terapi, dan kepatuhan pasien terhadap pengobatan kemungkinan turut berkontribusi terhadap tingginya tekanan darah pada responden.

Sebagian besar responden memiliki frekuensi nadi dalam batas normal, namun terdapat beberapa pasien dengan nadi meningkat. Perubahan frekuensi nadi dapat dipengaruhi oleh berbagai klinis, seperti status cairan, anemia, gangguan elektrolit, serta penyakit jantung. Pasien hemodialisis juga berisiko mengalami gangguan sistem saraf otonom yang dapat mempengaruhi regulasi denyut jantung (Chan et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan nadi pasien hemodialisis bersifat kompleks dan tidak hanya dipengaruhi faktor psikologis. Menurut peneliti, kondisi nadi yang sebagian besar normal mengindikasikan bahwa responden berada dalam kondisi hemodinamik yang relatif stabil. Hasil analisis menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dan tekanan darah pada pasien hemodialisis. Temuan ini mengindikasikan bahwa tekanan darah pasien lebih dipengaruhi oleh faktor klinis, seperti status cairan, gangguan fungsi ginjal, dan kepatuhan terhadap terapi. Penelitian sebelumnya juga melaporkan bahwa faktor fisiologis memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan faktor psikologis dalam menentukan tekanan darah pada pasien hemodialisis (Rahmawati et al., 2024). Hasil ini sejalan dengan konsep patofisiologi penyakit ginjal kronik yang menempatkan regulasi cairan dan sistem hormonal sebagai faktor utama pengendali tekanan darah. Menurut peneliti, adaptasi pasien terhadap terapi hemodialisis juga dapat mengurangi respons tekanan darah terhadap kecemasan.

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara tingkat kecemasan dan frekuensi nadi, namun dengan kekuatan korelasi yang sangat lemah. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan hanya memberikan kontribusi kecil terhadap perubahan denyut nadi. Faktor klinis seperti kondisi jantung, anemia, status cairan, dan penggunaan obat-obatan diduga lebih berpengaruh terhadap frekuensi nadi pasien hemodialisis (Arsalan et al., 2022). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pada pasien penyakit kronik, parameter fisiologis. Menurut peneliti, adaptasi jangka panjang pasien terhadap terapi hemodialisis kemungkinan menyebabkan respons fisiologis terhadap kecemasan menjadi minimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar pasien hemodialisis tidak mengalami kecemasan, meskipun masih terdapat pasien dengan kecemasan ringan hingga sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa pasien umumnya telah mampu beradaptasi dengan terapi hemodialisis,

didukung oleh pengalaman menjalani terapi, dukungan keluarga, edukasi tenaga kesehatan. Sebagian besar pasien mengalami hipertensi, berkaitan dengan gangguan fungsi ginjal, kelebihan cairan, usia, dan penyakit penyerta. Frekuensi nadi pasien umumnya berada dalam batas normal, meskipun terdapat beberapa pasien dengan nadi tidak normal yang dipengaruhi oleh faktor fisiologis dan klinis. Disisi lain, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dan tekanan darah. Namun, terdapat hubungan antara kecemasan dan perubahan nadi, meskipun kekuatan hubungannya sangat lemah sehingga tidak bermakna secara klinis. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan tekanan darah dan nadi pada pasien hemodialisis lebih dipengaruhi oleh faktor fisiologis dibandingkan faktor psikologis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang konstruktif selama proses penyusunan dan pelaksanaan penelitian ini, sehingga penelitian dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Intan Martapura yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas penunjang penelitian, serta kepada pihak Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru telah memberikan izin dan kerja sama selama proses pengambilan data. Penulis turut menyampaikan apresiasi kepada seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi secara kooperatif dalam penelitian ini, serta kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moral dan bantuan selama proses penelitian, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisara, S., Nurachmah, E., & Budi, E. (2018). Gambaran klinis pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 21(2), 97–105.
- Alshraifeen, A., Al-Omari, H., Al-Bashaireh, A., & Al-Ryalat, S. (2023). *Anxiety and depression in maintenance hemodialysis patients: Prevalence and their effects on health-related quality of life*.
- Chilcot, J., Spencer, B. W., & Farrington, K. (2025). *Anxiety and quality of life in hemodialysis patients: A multinational cross-sectional study*. *Nephrology Nursing Journal*, 52(1), 12–20.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. (2025). *Profil kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2025*. Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan.
- Gebrie, A., Worku, E., & Degu, T. (2022). *Quality of life and psychological distress among hemodialysis patients: A cross-sectional study*. *BMC Nephrology*, 23, Article 301.
- Indonesian Renal Registry. (2021). *10th report of Indonesian Renal Registry*. Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI).
- Manalu, R. (2020). *Konsep dasar hemodialisis dalam keperawatan*. Pustaka Medika.
- Muyasaroh, S., Widyastuti, E., & Yuliana, R. (2020). Kecemasan dan penanganannya pada pasien dengan penyakit kronik. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman*, 5(2), 68–75.
- Nugraha, D., Wahyudi, E., & Wulandari, R. (2021). Faktor yang mempengaruhi tekanan darah dan nadi selama hemodialisis. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 14(2), 65–72.
- Nursalam. (2020). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis* (5th ed.). Salemba Medika.
- Permenkes RI. (2011). *Kemenkes RI. Permenkes RI No. 1096/Menkes/Per/ VI/2011 tentang Higiene Sanitasi Jasaboga*. *J Chem Inf Model*. 2011;53(9):1689–99. 1689–1699.

- Rahayu, K. M., Nurul Khofifah, R. A., & Komalasari, E. (2025). Uji Cemaran Mikroba pada Susu Pasteurisasi UMKM Peternakan Sapi Perah Pondok Ranggon Jakarta Timur. Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat (SENDAMAS), 4(1), 164. <https://doi.org/10.36722/psn.v4i1.3554>
- Ramadan, A., Jordan, A., Ardhani, A. R., Monalita, R., Munardi, F. N., Syahdilla, A., Nuswantoro, A., & Triana, L. (2024). Identifikasi Bakteri Coliform pada Minuman Air Tahu dan Air Tebu yang Dijual di Wilayah Kota Pontianak. Jurnal Laboratorium Khatulistiwa, 7(2), 149. <https://doi.org/10.30602/jlk.v7i2.1470>
- Smeltzer, S. C., Bare, B. G., Hinkle, J. L., & Cheever, K. H. (2020). *Brunner & Suddarth's textbook of medical-surgical nursing (14th ed.)*. Wolters Kluwer.
- Wahyuni, S., Hidayat, F., & Putri, A. (2020). Kualitas hidup pasien hemodialisis di RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas, 4(3), 112–119.
- Yanti Budiyaniti, L., & Prasetyo, A. (2022). Hubungan tingkat kecemasan dengan tekanan darah pada pasien penyakit ginjal kronik di RSUD Kota Bandung. Jurnal Ilmu Keperawatan Komprehensif, 8(1), 50–57.